

BUDAYA MUTU SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 SATU ATAP KLAMBU KABUPATEN GROBOGAN

Umi Royani¹, Titik Sulistyowati², Titik Haryati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Email : umiroyanibk81@gmail.com¹, titik.sulistyowati.kr3@gmail.com²,
titikharyati@upgris.ac.id³

ABSTRAK: Budaya mutu sekolah sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu. Budaya mutu merupakan nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik yang mendukung tercapainya standar mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pengembangan budaya mutu di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu dan mengidentifikasi tantangan dan strategi dalam mewujudkan budaya mutu sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu di sekolah dilakukan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, keterlibatan guru dan siswa dalam komunitas belajar, serta pengembangan program berbasis data rapor pendidikan. Kesimpulannya, budaya mutu di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu berkembang melalui kolaborasi dan komitmen seluruh warga sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Mutu Pendidikan, Kepemimpinan Sekolah, Komunitas Belajar, SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu.

ABSTRACT: School quality culture as part of the strategy to improve the quality of education at SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu. Quality culture is the values, habits, and practices that support the achievement of quality education standards in a sustainable manner. This study aims to describe the practice of developing quality culture at SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu and identify challenges and strategies in realizing school quality culture. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that strengthening quality culture in schools is carried out through transformative principal leadership, teacher and student involvement in learning communities, and the development of programs based on educational report card data. In conclusion, quality culture at SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu develops through collaboration and commitment from all school residents to realize quality and character-based learning.

Keywords: Quality Culture, Education Quality, School Leadership, Learning Community, SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan sebuah satuan pendidikan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan, baik dari segi proses pembelajaran, capaian hasil belajar, maupun pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, budaya mutu sekolah menjadi landasan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan prosedur administratif atau pemenuhan standar akreditasi, tetapi lebih dalam lagi menyangkut nilai, sikap, dan kebiasaan seluruh warga sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara terus-menerus (Sallis, 2002).

Mulyasa (2014) menyatakan bahwa budaya mutu harus ditanamkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kepemimpinan, pembelajaran, hingga pelayanan terhadap peserta didik. Ketika budaya mutu telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, maka upaya peningkatan mutu tidak lagi menjadi beban, melainkan panggilan tanggung jawab profesional seluruh warga sekolah.

Sejalan dengan kebijakan transformasi pendidikan nasional yang mengedepankan paradigma Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Platform Rapor Pendidikan mendorong satuan pendidikan untuk secara aktif melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan berbasis data (Kemendikbudristek, 2021). Hal ini mempertegas pentingnya budaya mutu sebagai bagian dari manajemen berbasis sekolah (school-based management) yang mengedepankan otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat.

SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu sebagai satuan pendidikan yang berada di daerah pinggiran Kabupaten Grobogan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana-prasarana yang belum memadai, serta latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang beragam menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Data Rapor Pendidikan tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 26,6% peserta didik sekolah ini yang telah mencapai kompetensi minimum dalam numerasi, sementara angka capaian literasi berada pada kisaran 68,89%. Fakta ini menjadi refleksi penting bahwa diperlukan strategi yang lebih sistemik dalam membangun budaya mutu.

Menanggapi kondisi tersebut, kepala sekolah bersama tim pengembang sekolah menginisiasi program-program unggulan berbasis data, di antaranya program "Selasa Merajut Numerasi (SEMERU)" sebagai bentuk intervensi pembelajaran numerasi, serta pelatihan guru secara berkala melalui komunitas belajar internal. Dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Intan Dwi Aryani, S.Pd., disebutkan bahwa "budaya mutu dimulai dari hal kecil, dari disiplin guru datang tepat waktu, keterbukaan terhadap data, dan kebiasaan merefleksi praktik pembelajaran setiap minggu".

Melalui inisiatif kepala sekolah yang transformatif, guru-guru yang aktif dalam komunitas belajar, serta penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan, SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu telah memulai langkah-langkah strategis untuk memperkuat budaya mutu sekolah. Praktik seperti refleksi mingguan, observasi rekan sejawat, dan penguatan literasi-numerasi menjadi ciri khas dari budaya perbaikan berkelanjutan yang diharapkan berdampak pada capaian belajar peserta didik.

Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut "Bagaimana implementasi budaya mutu di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu dan Apa saja tantangan serta strategi dalam membangun budaya mutu di sekolah tersebut?" Tujuan penelitian ini secara umum adalah menguraikan praktik pengembangan budaya mutu di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu dan mengidentifikasi tantangan serta strategi dalam mewujudkan budaya mutu sekolah. Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah, komite sekolah, pengawas serta pengambil kebijakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan dalam peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

KAJIAN TEORI

Pengertian Budaya Mutu Sekolah

Budaya mutu sekolah adalah seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang dikembangkan secara kolektif oleh warga sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Budaya mutu menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh pihak dalam proses pendidikan (Sallis, 2002). Goetsch dan Davis (2002) mendefinisikan budaya mutu sebagai sistem nilai organisasi yang menghasilkan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan perbaikan mutu secara terus-menerus. Budaya1 mutu ini terdiri dari filosofi, keyakinan, sikap,

norma, tradisi, prosedur, dan harapan untuk meningkatkan kualitas. Dalam konteks sekolah, ini berarti semua elemen di sekolah sepakat dan bekerja sama untuk selalu menjadi lebih baik.

Nursya'bani Purnama (2006) budaya mutu adalah sistem nilai organisasi yang kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan mutu. Ia menekankan bahwa budaya mutu ini mencakup nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang mendorong promosi mutu. Ini menunjukkan bahwa mutu bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga perjalanan yang berkelanjutan. Nasution (2005) meskipun lebih umum berbicara tentang budaya mutu organisasi, konsepnya relevan untuk sekolah. Nasution mengemukakan karakteristik organisasi yang memiliki budaya mutu, yang secara implisit menunjukkan definisinya. Karakteristik tersebut meliputi:

1. Komunikasi yang terbuka dan kontinyu.
2. Kemitraan internal yang saling mendukung.
3. Pendekatan kerja sama tim dalam suatu proses dan dalam mengatasi masalah.
4. Obsesi terhadap perbaikan terus-menerus.
5. Pelibatan dan pemberdayaan karyawan secara luas.
6. Menginginkan masukan dan umpan balik (feedback).

Dari berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Budaya Mutu Sekolah adalah keseluruhan pola perilaku, nilai-nilai, keyakinan, asumsi, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh seluruh komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua) yang secara sadar dan sistematis diinternalisasikan untuk terus-menerus meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Ini bukan hanya tentang memiliki standar atau prosedur, melainkan tentang komitmen kolektif dan jiwa yang menggerakkan setiap individu di sekolah untuk selalu berorientasi pada keunggulan, perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan (siswa dan orang tua), serta pencapaian visi dan misi pendidikan.

Unsur-unsur Budaya Mutu

Menurut Mulyasa (2014), unsur utama budaya mutu meliputi: (1) komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, (2) keterlibatan seluruh warga sekolah, (3)

kepemimpinan yang efektif, (4) orientasi pada peserta didik, dan (5) pengambilan keputusan berbasis data.

Berikut adalah unsur-unsur utama yang membentuk budaya mutu, yang bisa diterapkan di berbagai organisasi, termasuk sekolah:

1. Visi dan Misi yang Jelas dan Terinternalisasi:
2. Kepemimpinan yang Kuat dan Komitmen:
3. Fokus pada Pelanggan (Internal dan Eksternal):
4. Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan/Anggota Organisasi:
5. Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement):
6. Pendekatan Berbasis Data dan Fakta:
7. Sistem dan Proses yang Efektif:
8. Komunikasi Terbuka dan Transparansi:
9. Penghargaan dan Pengakuan:
10. Pembelajaran dan Pengembangan (Learning and Development):

Unsur-unsur ini bekerja secara sinergis. Misalnya, kepemimpinan yang kuat akan memfasilitasi komunikasi terbuka, yang pada gilirannya akan mendukung keterlibatan karyawan dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Ketika semua unsur ini hadir dan berfungsi dengan baik, sebuah organisasi, termasuk sekolah, dapat benar-benar mengembangkan budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Mutu

Membangun dan mempertahankan budaya mutu di sekolah adalah sebuah perjalanan yang dinamis, tidak lepas dari berbagai faktor yang bisa menjadi pendorong maupun penghambat. Memahami faktor-faktor ini krusial untuk strategi implementasi yang efektif.

Faktor-faktor pendukung ini adalah kondisi atau elemen yang memfasilitasi dan memperkuat berkembangnya budaya mutu di lingkungan sekolah.

- a. Faktor-faktor pendukung ini adalah kondisi atau elemen yang memfasilitasi dan memperkuat berkembangnya budaya mutu di lingkungan sekolah: 1) Kepemimpinan yang kuat dan visioner, 2) Partisipasi dan Kolaborasi Seluruh

Warga Sekolah, 3) Sumber Daya yang Memadai, 4) Sistem dan Mekanisme yang Mendukung, 5) Dukungan Pihak Eksternal.

b. Faktor Penghambat Budaya Mutu Sekolah

Faktor-faktor penghambat ini adalah kondisi atau elemen yang dapat menghambat atau bahkan menggagalkan upaya pembentukan dan pengembangan budaya mutu di sekolah: 1) Kurangnya Komitmen dan Kepemimpinan, 2) Keterbatasan Sumber Daya, 3) Resistensi Terhadap Perubahan dan Kurangnya Kesadaran Mutu, 4) Komunikasi dan Koordinasi yang Buruk, Faktor Eksternal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan pengawas sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, serta studi dokumentasi terhadap program dan kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada perubahan positif dan pengembangan kapasitas individu dalam organisasi, termasuk lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, diketahui bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan aktif sebagai pemimpin pembelajar (*instructional leader*) dan agen perubahan (*change agent*).

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, menyatakan bahwa kepala sekolah secara konsisten mengarahkan visi dan misi sekolah agar selaras dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan, serta memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan memahami dan mendukung arah kebijakan tersebut. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah dengan memfasilitasi guru-guru dalam mengikuti berbagai pelatihan dan program pengembangan kompetensi. Fasilitasi ini tidak hanya terbatas pada pelatihan

eksternal, tetapi juga mencakup kegiatan pembelajaran kolektif di tingkat sekolah, seperti *lesson study*, *in-house training*, dan komunitas belajar guru.

Kepemimpinan transformatif juga tercermin dalam dorongan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran yang responsif terhadap data dan kebutuhan peserta didik. Salah satu contoh konkret adalah implementasi program SEMERU (*Selasa Merajut Numerasi*), yaitu sebuah program peningkatan numerasi berbasis data hasil rapor pendidikan. Program ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan melibatkan semua guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang berfokus pada penguatan kemampuan berhitung, penalaran matematis, dan pemecahan masalah kontekstual.

SEMERU menjadi wujud nyata dari kepemimpinan yang berbasis data dan kolaboratif. Kepala sekolah memanfaatkan data capaian numerasi dari Rapor Pendidikan untuk merancang intervensi yang terarah, dengan melibatkan guru mata pelajaran lintas bidang. Melalui program ini, sekolah menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran secara sistematis dan terukur. Keberhasilan program ini juga menjadi indikator kuat bahwa kepemimpinan yang transformatif mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk berinovasi dan berfokus pada hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, kepemimpinan transformatif yang dijalankan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu menjadi faktor kunci dalam membentuk budaya mutu yang kuat, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar.

Komunitas Belajar Guru

Peningkatan mutu pembelajaran tidak terlepas dari peran aktif guru dalam mengembangkan kapasitas profesional secara berkelanjutan. Di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu, hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa telah terbentuk sebuah komunitas belajar internal yang berfungsi sebagai wadah kolaboratif untuk refleksi, diskusi, dan pengembangan praktik pembelajaran.

Komunitas belajar guru ini bernama “SAPAKU” dibentuk secara mandiri oleh para pendidik dengan dukungan dari kepala sekolah. Pertemuan rutin diadakan setiap Minggu di hari Rabu dalam bentuk diskusi terfokus, baik berdasarkan bidang studi maupun lintas mata pelajaran, yang bertujuan untuk membahas berbagai aspek pembelajaran. Topik yang sering diangkat mencakup analisis hasil belajar siswa, strategi menghadapi

tantangan dalam proses pengajaran, serta berbagi praktik baik yang telah terbukti efektif di kelas.

Melalui komunitas belajar SAPAKU, para guru memiliki ruang untuk melakukan refleksi kolektif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Mereka saling memberikan umpan balik dan menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan pengalaman masing-masing. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya budaya berbagi dan kolaborasi, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan profesionalisme guru.

Lebih jauh, komunitas ini juga berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mendukung implementasi program-program sekolah. Dalam konteks tersebut, guru-guru bersama-sama menyusun perangkat ajar berbasis numerasi, merancang asesmen formatif, dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdasarkan data capaian peserta didik. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan berbasis data, tetapi juga memperkuat integrasi antara tujuan sekolah dan praktik di ruang kelas.

Keberadaan komunitas belajar guru di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan bukan hanya hasil dari kebijakan pimpinan sekolah, tetapi juga dari inisiatif kolektif guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Komunitas ini menjadi salah satu bentuk nyata dari *school-based professional development* yang relevan dan kontekstual, sekaligus mencerminkan budaya mutu yang terus tumbuh di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Berbasis Nilai Budaya Mutu

Pembentukan budaya mutu di sekolah tidak hanya berlangsung melalui kebijakan manajerial atau program strategis, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Implementasi budaya mutu di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu juga tercermin dari pengalaman dan pandangan para peserta didik. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat dari program-program sekolah, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter.

Salah satu siswa kelas VIII, Cantika, mengungkapkan bahwa program *Selasa Merajut Numerasi (SEMERU)* membantunya memahami materi matematika dengan lebih baik. Ia menyebut bahwa pembelajaran numerasi tidak hanya berisi soal-soal hitungan, tetapi juga dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari yang membuatnya lebih mudah

memahami konsep. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berdampak positif terhadap pemahaman siswa.

Sementara itu, Adit dari kelas IX menyoroti bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama ditanamkan dalam proses pembelajaran. Ia menyampaikan bahwa guru sering mengingatkan pentingnya bersikap jujur, termasuk dalam mengerjakan tugas dan ulangan. Selain itu, kegiatan belajar kelompok juga menjadi sarana untuk membangun sikap saling membantu antar teman. Nilai-nilai tersebut perlahan membentuk karakter siswa secara lebih mendalam, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Nugraha, siswa kelas VII menuturkan bahwa kegiatan refleksi mingguan memberinya kesempatan untuk menilai pencapaian belajarnya sendiri. Setiap akhir pekan, siswa diminta menulis refleksi tentang hal-hal yang telah dipelajari dan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Kegiatan ini kemudian dibahas bersama guru, sehingga siswa mendapat umpan balik yang bersifat membangun.

Namun demikian, tantangan tetap dirasakan oleh beberapa siswa, terutama dalam hal akses teknologi. Hasan, siswa kelas IX, mengaku bahwa sinyal internet di rumahnya sering bermasalah, sehingga ia mengalami kesulitan saat harus mengakses materi secara daring. Meskipun begitu, ia merasa terbantu karena guru-guru memberikan pendampingan langsung di sekolah dan menyediakan alternatif pembelajaran luring.

Hasil wawancara dengan pengawas bina menyatakan bahwa Di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu, guru-guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai budaya mutu dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik secara eksplisit maupun implisit. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter siswa melalui penanaman nilai dan keteladanan sikap. Misalnya, dalam tugas kelompok, siswa diajak untuk membagi peran secara adil dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan jujur dan tepat waktu sebagai bagian dari pelatihan nilai disiplin dan kerja sama.

Proses pembelajaran juga dilengkapi dengan kegiatan refleksi mingguan, di mana siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, baik dari sisi pencapaian akademik maupun sikap dan perilaku. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk

menyadari perkembangan diri, memperbaiki kekurangan, dan menetapkan tujuan pembelajaran selanjutnya. Refleksi ini sering kali dilakukan dalam bentuk jurnal belajar, diskusi kelas, atau umpan balik dari guru.

Selain itu, guru secara konsisten menerapkan asesmen formatif dan memberikan umpan balik konstruktif sebagai bagian dari budaya pembelajaran berbasis mutu. Umpan balik tidak hanya difokuskan pada benar atau salahnya jawaban, tetapi juga diarahkan untuk membangun pemahaman konsep, memperbaiki proses berpikir, serta memotivasi siswa untuk terus berkembang. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bukan sekadar alat pengukuran, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang humanis dan membangun.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan budaya mutu sekolah. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar menjadi fondasi kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan.

Penggunaan Data Rapor Pendidikan

Pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan merupakan elemen kunci dalam pengelolaan mutu pendidikan. Di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu, data dari Rapor Pendidikan dan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menjadi dasar utama dalam merancang dan mengimplementasikan program-program peningkatan mutu secara terarah dan berkelanjutan.

Rapor Pendidikan menyediakan potret capaian satuan pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk literasi, numerasi, karakter, serta iklim keamanan dan kebinekaan. Kepala sekolah dan tim manajemen secara aktif menganalisis data ini untuk mengidentifikasi area prioritas yang memerlukan intervensi. Salah satu temuan penting adalah rendahnya capaian numerasi peserta didik, yang kemudian menjadi dasar pengambilan kebijakan program intervensi yang lebih fokus dan berbasis kebutuhan nyata.

Salah satu contoh konkret dari pemanfaatan data ini adalah pelaksanaan program SEMERU (Selasa Merajut Numerasi), yang dirancang sebagai respon langsung terhadap hasil AKM numerasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum

mencapai kompetensi minimum. Data tersebut tidak hanya menjadi pemicu intervensi, tetapi juga menjadi acuan dalam menyusun indikator keberhasilan dan melakukan evaluasi program.

Guru-guru dilibatkan secara aktif dalam proses analisis data, baik melalui lokakarya sekolah maupun dalam forum komunitas belajar. Mereka mempelajari tren capaian siswa, menganalisis kesenjangan kompetensi, serta menyusun modul pembelajaran yang sesuai dengan level kemampuan peserta didik. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berdiferensiasi.

Pemanfaatan data rapor pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran perencanaan program, tetapi juga dilanjutkan pada tahap monitoring dan evaluasi. Hasil program seperti SEMERU dievaluasi secara berkala dengan membandingkan perkembangan capaian siswa dari waktu ke waktu. Data hasil asesmen formatif, umpan balik guru, dan refleksi siswa menjadi bagian dari proses evaluatif yang menyeluruh.

Dengan demikian, penggunaan data rapor pendidikan di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu mencerminkan paradigma baru dalam manajemen sekolah, yaitu pengambilan keputusan berbasis data. Praktik ini menunjukkan bahwa data bukan sekadar laporan administratif, melainkan alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong tercapainya budaya mutu secara sistemik.

Tantangan dan Strategi

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan strategis dan berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini mencerminkan kondisi riil di lapangan yang dapat memengaruhi efektivitas implementasi program-program penguatan mutu, khususnya yang berbasis data dan teknologi.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, baik dari sisi infrastruktur maupun ketersediaan perangkat pendukung. Sekolah yang berada di wilayah nonperkotaan sering menghadapi kendala jaringan internet yang tidak stabil, terbatasnya perangkat komputer atau tablet, serta belum meratanya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, rendahnya literasi digital sebagian guru juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pemanfaatan platform digital pembelajaran dan pengolahan data. Meskipun

sebagian guru telah mampu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian lainnya masih membutuhkan dukungan intensif untuk beradaptasi dengan perubahan digital yang cepat.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah konsistensi pelaksanaan program-program unggulan, seperti SEMERU. Dalam praktiknya, menjaga kesinambungan program membutuhkan komitmen bersama, perencanaan yang matang, serta monitoring yang terstruktur agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif. Strategi pertama adalah pelatihan berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi digital, tetapi juga mencakup penguatan pedagogi, analisis data pembelajaran, serta pengembangan perangkat ajar inovatif.

Strategi kedua adalah pemberdayaan guru model, yakni guru-guru yang telah menunjukkan kompetensi tinggi dan menjadi teladan dalam penerapan pembelajaran berbasis data serta integrasi teknologi. Guru model berperan sebagai mentor bagi rekan sejawat melalui kegiatan berbagi praktik baik, pendampingan, dan pelatihan internal.

Strategi ketiga adalah penguatan komunikasi dan kolaborasi antarwarga sekolah. Sekolah mendorong terbentuknya budaya dialog terbuka melalui rapat rutin, forum komunitas belajar, serta pemanfaatan media komunikasi digital untuk memperlancar koordinasi. Upaya ini bertujuan membangun rasa memiliki terhadap program sekolah dan memperkuat kerja sama lintas fungsi.

Melalui pendekatan strategis yang adaptif dan berbasis kebutuhan lokal, tantangan yang dihadapi tidak menjadi penghambat, melainkan pemicu inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang dilakukan di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya penguatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Satu Atap Klambu menunjukkan peran sentral kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam mendorong perubahan positif berbasis visi, data, dan kolaborasi. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajar

yang menggerakkan guru, membangun komunitas belajar, dan menciptakan iklim pembelajaran yang adaptif.

2. Program “SEMERU” menjadi contoh konkret integrasi antara data rapor pendidikan dan inovasi pembelajaran yang responsif terhadap capaian numerasi siswa. Guru dilibatkan dalam analisis data, penyusunan modul, dan evaluasi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, yang memperkuat praktik reflektif dan kolaboratif.
3. Budaya mutu juga ditanamkan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama, serta melalui asesmen formatif dan kegiatan refleksi mingguan. Hal ini mendukung pembentukan karakter siswa sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar.
4. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan literasi digital, sekolah telah menerapkan strategi yang adaptif seperti pelatihan berkelanjutan, pemberdayaan guru model, dan penguatan komunikasi internal. Keseluruhan pendekatan ini mencerminkan komitmen terhadap mutu sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang dan Perbukuan. (2021). *Rapor Pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Direktorat Jenderal GTK. (2022). *Panduan Komunitas Belajar untuk Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Asesmen Nasional: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nursya'bani Purnama. (2006). *Manajemen Mutu Terpadu: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.

Tim Pusmenjar Kemendikbud. (2021). *Asesmen Kompetensi Minimum dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbud